

## Tarekat dan Kultur Perlawanan Islam Indonesia

Muhammad Azka Fahriza

Universitas Paramadina, Indonesia

### Abstract

Penelitian ini mengenai tarekat dan kultur perlawanan Islam Indonesia. Dalam sejarah Indonesia sendiri, kita mengenal peristiwa pemberontakan petani di Cilegon Banten pada 1888 yang dipelopori oleh murid-murid Syaikh Abdul Karim, murid utama pendiri tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, Syekh Ahmad Katib Sambas. Kemunduran tarekat sebagai lawan tangguh dari kolonialisme juga dipicu oleh sikap para ulama sendiri. Perpindahan penjajah dari Belanda ke Jepang barangkali menjadi penanda paling jelas di sini. Kebijakan politik Pemerintah Pendudukan Jepang yang merangkul para kiai di Jawa, misalnya sukses memadamkan semangat anti kolonial.

### Keywords

tarekat; kultur; Islam



### I. Pendahuluan

Oleh banyak akademisi, tarekat<sup>1</sup> kerap kali dihubungkan dengan gerakan perlawanan di dunia Islam. Banyak contoh yang bisa diambil. Misalnya, perlawanan tarekat Sanusiyyah di masa perang dunia kedua yang sering dianggap sebagai awal munculnya nasionalisme di Libya.<sup>2</sup> Atau perjuangan melawan kolonialisme Inggris di Kurdistan yang dipimpin oleh Syekh Mahmud Birzinji, seorang pemimpin Thariqah Qadiriyyah di Kurdistan.<sup>3</sup> Dalam sejarah Indonesia sendiri, kita mengenal peristiwa pemberontakan petani di Cilegon Banten pada 1888 yang dipelopori oleh murid-murid Syaikh Abdul Karim, murid utama pendiri tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, Syekh Ahmad Katib Sambas.<sup>4</sup>

Pada masa kolonialisme Belanda, terutama sejak pemberontakan petani banten 1888, tarekat memang senantiasa dicurigai sebagai kekuatan yang mengancam. Terlepas dari berbagai tuduhan dan tafsiran yang disematkan kepadanya (apakah ia diakibatkan oleh fanatisme beragama atau dikarenakan motif perjuangan ekonomi-politik), tarekat memang memiliki modal sosial kuat sebagai alat pengorganisasian massa. Kepatuhan yang tidak mengenal kompromi dari para pengikutnya terhadap pemimpin spiritual dan cara hidup yang komunal adalah ciri paling menonjol dari tarekat. Belum lagi konteks sosial politik yang kemudian memancing para pemimpin spiritualnya untuk ikut serta dalam menyikapi ketidakadilan.

<sup>1</sup> Atau *thariqah*, secara etimologis berarti jalan. Secara mudah bisa dipahami sebagai hasil dari proses institusialisasi ajaran tasawuf. Sejarah tarekat, di dunia sunni, bisa dilacak sejak konsep tasawuf akhlaqi, tasawuf moderat yang diterima oleh para fuqaha) selesai dirumuskan oleh Abu Hamid Al-Ghazali (w.111 M). Tidak jelas benar kapan gejala institusialisasi tasawuf ke dalam tarekat-tarekat sufi (sufi's order) mulai muncul. Tetapi, sejak abad ke-13, bermunculan aliran tarekat seperti Qadiriyyah (Abdul Qadir Al-Jilani), Surahwardiyah, Qubrawiyah, dsb. Lebih lanjut, lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm 226

<sup>2</sup> Encyclopedia of nationalism, hlm. 299

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *loc. cit.* hlm 30

<sup>4</sup> Untuk memahami lebih jauh sejarah dan konteks peristiwa ini, baca Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*

Pertanyaan yang sering muncul ketika membicarakan tarekat dan kultur perlawanan yang nampak inheren dalam dirinya, adalah sejak kapan tarekat menjelma menjadi kekuatan perlawanan yang demikian tangguh? Pertanyaan ini menarik untuk dijawab karena dua hal. Pertama, karena Islam sufistik (yang di mana tarekat termasuk di dalamnya) ditengarai sebagai Islam yang mula-masuk ke Indonesia. Kedua, kenyataan bahwa meski persebaran tarekat di Indonesia demikian merata (kecuali di sebagian wilayah di Kalimantan, Bali, Sulawesi, dan Papua), hal itu tidak lantas selalu mengobarkan perlawanan melawan kolonialisme bangsa-bangsa Eropa di Indonesia, baik dalam skala sebesar pemberontakan Banten, atau yang lebih kecil. Tulisan pendek ini adalah ikhtiar untuk menjawab pertanyaan tersebut.

## II. Kajian Pustaka

### Islam dan Sufisme di Masa Kejayaan Raja-Raja

Menjelaskan corak keberislaman, utamanya dalam kaitannya dengan kultur perlawanan, di awal-awal masuknya Islam di Indonesia sama sulitnya dengan menjelaskan proses Islamisasi itu sendiri. Sebagaimana disinggung di muka, ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam yang mula-mula masuk ke Indonesia adalah Islam Sufistik. Pendapat tersebut adalah salah satu dari sekian pendapat yang simpang siur, karena ketiadaan dokumentasi, yang tidak jarang menimbulkan perdebatan sengit di antara. Bahkan di ranah yang lebih sederhana seperti soal muslim dari wilayah mana, apakah Gujarat, apakah Hadramaut, apakah Hijaz, apakah Persia yang pertama kali menjejakkan kaki di pesisir barat pulau Sumatera pada awal millennium pertama.

Salah satu argumentasi masuk akal yang mendukung tesis bahwa Islam di Indonesia hadir pertama-tama di bawa oleh para pengamal ajaran tasawuf, sebagaimana dipaparkan oleh Bruinessen, adalah bahwa arus masuknya Islam di Indonesia hampir bersamaan naiknya popularitas tarekat di dunia muslim. Argumentasi lainnya: Islam masuk ke Indonesia melalui proses yang nyaris tanpa kekerasan, tanpa friksi, bahkan tak lama kemudian nyaris selalu berhasil mengislamkan kerajaan-kerajaan setempat. Ini dimungkinkan karena watak ajaran sufistik yang luwes dan adaptif, lebih-lebih aliran filsafat wahdatul wujud yang secara empirik nyata pengaruhnya dalam corak tasawuf yang berkembang di Indonesia, dengan kebudayaan dan alam pikir masyarakat Indonesia.<sup>5</sup> Meski demikian, tetap saja semua argumentasi itu masih terkesan hipotetis dan spekulatif.

Bukti tertulis yang paling meyakinkan justru menyangkal pernyataan-pernyataan di atas, meski tidak secara langsung. Salah satu naskah sejarah itu bisa dilacak dari catatan perjalanan Frederick de Houtman bertiti-mangsa 1559. Di dalam catatan tersebut Frederick mengisahkan pertemuannya dengan Raja Aceh, hingga kemudian ia ditangkap:

“brought before the judges, in a place where all justice is administered. [These Judges] were to instruct me in faith, and if I could not be converted to the faith of Mahomet I would be put to death. Such was the king’s order to the judges. And since a great many people had gathered to witness this, [one of the judges] spoke in Malay as follows: Since His Royal Majesty has sent you here to us as His Majesty’s judges, his order is that you accept the faith of Mahomet, since it is the only one that leads to salvation’ and then said, ‘what is your answer to this?’”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Penjelasan lebih dalam bisa disimak dalam Bruinessen, *Loc Cit*, hlm, 225-228. Bdk. G J.W Drewes, “New Light on the Coming of Islam” dan Syed Farid Alatas, “Notes on various theories regarding the islamization of the Malay Archipelago”

<sup>6</sup> Disalin dari Karel A. Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts*, hlm. 13

Dari kisah yang disampaikan oleh Frederick de Houtmann di atas, sulit menghubungkan pemaksaan yang dilakukan oleh Raja Aceh dengan ajaran tasawuf *akhlaqi*, apalagi tasawuf falsafi Ibnu Arabi, yang cenderung tidak frontal dengan non-muslim, lebih-lebih ahli kitab. Apalagi pada saat itu orang portugis belum menampakkan wajah kolonialisnya. Tentu saja akan menjadi sebuah generalisasi apabila dengan satu atau dua keterangan partikular seperti yang dikatakan oleh Frederick, lantas kita menyimpulkan jika ada ajaran tasawuf tidak hadir sama sekali di Indonesia pada masa-masa awal masuknya Islam. Namun dari titi mangsa keterangan Frederick yang berjarak lebih dari tiga abad dengan periode masuknya Islam, jelas keberadaan Islam Sufistik, jika memang ada, tidaklah dominan. Alih-alih, keterangan itu malah menggiring kita pada asumsi lanjutan bahwa Islam yang datang pertama kali di Indonesia adalah Islam yang dekat dengan tradisi teologi atau fikih.

Membaca penjelasan di atas, kita kemudian sampai pada kesimpulan (jika memang bisa disebut demikian) bahwa tasawuf tidak hadir dalam bentuknya yang paling formal; tarekat sampai pada abad ke 16. Dan memang demikianlah fakta historis mengatakan apabila kita mengacu pada masa hidup ulama-ulama besar pengamal dan penyebar ajaran tarekat paling awal seperti Hamzah Fanshuri, Syamsuddin Pasai, Nuruddin Al-Raniri dan Abdurra'uf Singkel.

### III. Pembahasan

#### 3.1 Tarekat dan Perlawanan

Sampai di sini, kita perlu mengajukan satu pertanyaan penting. Apakah kultur perlawanan langsung hadir sejak kemunculan ajaran tarekat di Indonesia? Pertanyaan ini perlu dijawab untuk menjelaskan genealogi perlawanan dalam tradisi tarekat. Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita mesti melihat riwayat tokoh-tokoh awal ulama penganut tarekat. Ada empat ulama besar Aceh yang hidup dalam kurun waktu yang tidak berjauhan, yang merupakan tokoh awal tersebut, yakni Hamzah Fanshuri, Syamsuddin Pasai, Nuruddin Al-Raniri, dan Abdurrauf Singkel.

Sepanjang kisah hidup empat tokoh besar tersebut, kita tidak akan menemukan pergolakan rakyat (*ummat*) merespon ketidakadilan. Alih-alih berkembang sebagai kekuatan oposisi yang tangguh bagi status quo, hubungan tasawuf dan kekuasaan pada masa keempat tokoh besar ini terjalin mesra. Pada masa ini, sistem kerajaan Pasai yang teokratis memang menempatkan ulama di dalam kekuasaan. Jikapun ada friksi yang terjadi di masa ini, itu dipicu oleh perbedaan konsepsi filosofis tentang aliran sufistik yang dianut, selain juga karena friksi politik.

Pertarungan paling sengit pada periode ini tentu saja antara Nuruddin Ar-Raniri dengan murid-murid Syamsudin Pasai. Nuruddin, yang naik menjadi mufti menggantikan Syamsuddin Pasai melakukan serangkaian gerakan anti wahdatul wujud, panteisme, yang dipelajari Syamsuddin Pasai dari gurunya, Hamzah Fanshuri. Pertikaian ini bahkan sampai berujung pada pembakaran banyak pengikut Syamsudin Pasai.<sup>7</sup>

Menarik mengamati sepiunya konflik atas nama keadilan pada periode ini, ketika kerajaan Islam tengah berada di puncak kejayaan. Apabila kita membandingkan periode ketika tasawuf menjadi alat perlawanan, kita akan mendapati perbedaan yang mencolok. Dalam Perang Jawa, misalnya, Pangeran Diponegoro menggunakan kata "kafir" sebagai penegas bagi musuh yang menindas. Situasi ketika Islam masih berjaya, seperti pada masa

---

<sup>7</sup> Bruinessen, loc cit, 230-231

kerajaan Pasai tidak memungkinkan cara serupa muncul. Barangkali itu yang menjelaskan kenapa tarekat di era awal kemunculannya tidak dipakai sebagai alat perjuangan.

Kesadaran akan kolonialisme, dengan demikian adalah api yang membakar semangat perlawanan para pengikut tarekat. Lantas, apakah kesadaran itu muncul begitu saja dari dalam masyarakat Indonesia sendiri? Penjelasan Martin van Bruinessen tentang proses Islamisasi yang ikut membentuk watak tarekat bisa dipakai di sini.

Bagi Bruinessen, Islamisasi di Indonesia mesti dipahami sebagai “proses yang terus menerus berlangsung, berawal dari waktu-waktu yang berbeda di berbagai belahan Nusantara dan di bawah sejumlah pengaruh yang berbeda-beda.”<sup>8</sup> Dengan pengertian semacam itu, pada akhirnya kita lebih bisa memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam corak keislaman di Indonesia. Dalam kontes tarekat, Bruinessen, mengajukan perjalanan haji sebagai sarana untuk memahami pergeseran-pergeseran yang terjadi.

Tentu saja bukan ritual haji itu sendiri yang kemudian mengubah corak keislaman di Indonesia melalui perantara para haji lokal, melainkan situasi sosial dan politik yang terjadi seluruh dunia Islam, khususnya Makkah dan Madinah. Ritual haji, pada masa itu memungkinkan jemaah haji di Indonesia bertemu dengan jemaah haji dari belahan dunia muslim lain dalam waktu yang lama. Makkah dan Madinah sendiri pada waktu itu adalah salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka, tempat bertemunya para sarjana muslim, juga tokoh-tokoh tarekat, tersohor. Kolonialisme yang tengah merongrong seluruh wilayah berpenduduk muslim, lama waktu haji yang membuat para haji dari Indonesia, hingga relasi intelektual membentuk pemahaman anti-kolonialisme, dan pada ujungnya semangat perlawanan itu sendiri.<sup>9</sup>

Bisa dipastikan, seluruh pergolakan melawan kolonialisme Belanda yang terjadi seantero Indonesia terjadi atas pengaruh dan pengumpulan yang simultan sarjana-sarjana Islam cum mursyid tarekat. Pada masa ini tarekat demikian efektif menjadi kekuatan anti kolonial. Kita bisa melihat itu secara spesifik dari Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro.

Perang Jawa pecah salah satunya karena inspirasi nan kuat dari kejayaan Sultan Agung Tirtayasa. Diponegoro adalah pengagum Sultan Haji, sebutan Sultan Agung yang seabad sebelumnya pernah bertempur hebat bersama Syaikh Yusuf Al-Makassari, Mursyid Tarekat Khalwatiyah, melawan penerusnya yang disokong oleh VOC, dan ia merasa sebagai orang yang diramalkan olehnya. Tarekat di sini lagi-lagi menjadi penggerak utama, meskipun ada situasi yang membuat perang itu mungkin tumpah, yakni ketimpangan keterlaluhan di sektor ekonomi, hukum, dan politik.<sup>10</sup> Pola yang sama pun bisa kita lihat dalam pemberontakan-pemberontakan yang lain.

Pola perlawanan yang agak berbeda barangkali kita temui di awal abad ke 20, ketika sekelompok pengamal tarekat mendirikan Sarekat Dagang Islam (kemudian beralih menjadi Sarekat Islam) di Solo. Perubahan pola perlawanan oleh para pengamal tarekat ini besar kemungkinan terkait dengan represi hebat yang dilakukan pemerintah pasca pemberontakan Cilegon, selain dampak politik etis.<sup>11</sup>

### 3.2 Pasca Sarekat Islam

Bisa dikatakan jika kemunculan Sarekat Islam adalah perbatasan di mana peranan tarekat dalam pemberontakan terlihat begitu kentara. Setelah fase ini, elan perlawanan dalam Islam justru diwakili oleh haji-haji pengamal tarekat di tubuh Sarekat Islam yang kemudian

---

<sup>8</sup> *ibid*, hlm. 23

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 14

<sup>10</sup> Peter Carey, *loc. cit.* hlm 18

<sup>11</sup> Diskusi lebih lanjut tentang ini bisa dibaca dalam Michael Laffan, *Sejarah Islam Nusantara* pada Bab 11.

dekat dengan pemikiran baru yang datang dari Eropa: Komunisme. Cukup sulit menjelaskan bagaimana pergantian ajaran tarekat dengan Islam yang menyerap ajaran komunisme bisa terjadi. Namun, terlalu berlebihan apabila mengatakan ini karena infiltrasi orang-orang komunis pada golongan abangan tak terdidik, sebagaimana Ricklefs<sup>12</sup>

#### IV. Kesimpulan

Terlepas dari ide baru yang menggantikan ajaran tarekat, sesungguhnya kemunduran tarekat sebagai lawan tangguh dari kolonialisme juga dipicu oleh sikap para ulama sendiri. Perpindahan penjajah dari Belanda ke Jepang barangkali menjadi penanda paling jelas di sini. Kebijakan politik Pemerintah Pendudukan Jepang yang merangkul para kiai di Jawa, misalnya sukses memadamkan semangat anti kolonial. Pada fase ini para kiai didekati, diberi jabatan politik. Pada masa ini Masyumi dibentuk sebagai wadah politik kaum muslimin. Shumubu, Kantor Urusan Agama, cikal bakal Kementerian Agama didirikan. Pengamal Tarekat Hoesein Djajadiningrat dan Hasyim Asy'ari, ulama kharismatik pemimpin ormas islam utama Nahdlatul Ulama tercatat pernah menduduki jabatan itu.<sup>13</sup>

Pengakuan ini pada satu sisi bisa dimaknai sebagai keberhasilan mendapatkan pengakuan dari pihak pemerintah kolonial (meskipun pada kenyataannya pemerintah kolonial yang mengakui adalah pemerintah kolonial yang berbeda), namun pada masa ini ada pula sesungguhnya satu hal buruk sedang dipersiapkan pelan-pelan. Kelak, setelah dua pemberontakan kaum revolusioner kiri pada tahun 1948 dan 1965, Islam, termasuk di dalamnya tarekat, dengan semangat perlawanan kelas, yang merupakan anak sah dari perlawanan anti kolonial benar-benar dipisahkan.

#### Daftar Pustaka

- Encyclopedia of nationalism, Academic Press: 2001 California, USA  
Karel A. Steenbrink, Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts (trans Jan Steenbrink and Henry Jansen), Radopi: 2006, New York California  
Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat (terjemahan Farid Wajdi dan Rika Ifati), Gading: 2012, Edisi Revisi Cet 1, Yogyakarta  
M. C. Ricklefs, Mengislamkan Jawa (Penerjemah FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono), Serambi: 2012, Jakarta  
Michael Laffan, Sejarah Islam Nusantara (terjemahan Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah), Penerbit Bentang: 2015, Bandung  
Peter Carey, Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh (terjemahan Redaksi Pustaka Azet), Pustaka Azet: 1985, cet.1, Jakarta

---

<sup>12</sup> Bisa dilihat lebih lanjut dalam M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, Bab 2-4.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 121-122